

## K A N D A I

Volume 11

No. 1, Mei 2015

Halaman 99—109

### POTRET URBAN DALAM CERPEN “ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN” KARYA KUNTOWIJOYO (The Urban Human Characterization in “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” by Kuntowijoyo)

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa No. 11 Bandung

Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com

(Diterima 27 Agustus 2014; Direvisi 5 April 2015; Disetujui 24 April 2015)

#### Abstract

*The phenomenon of urban society in the modern era has become an interesting topic to be carried out in the story. Kuntowijaya is one of writers who is interested in it. Therefore, he wrote a short story entitled “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”. The urban human in the story was described through the character of a man who was marginalized in the urban society life. Problem of this study was how the urban human characterization was illustrated in the short story of “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”. This study aimed at describing the urban human characterization in all circumstances he had. This study used a tradition-modernity approach with descriptive method, which meant that describing the data in factual, accurate, and accordance with the research topic. The result showed that even though he as the protagonist character socioculturally was marginalized, he had no other choice than going to “pesugihan” (witchcraft) to get wealth. It implies that the effect of the tradition is still strong, so that even in the modernity era, “the loser” keeps looking for the witchcraft tradition.*

**Keywords:** urban, pesugihan, tradition, modernity

#### Abstrak

*Fenomena manusia urban pada abad modern yang diangkat sebagai tema dalam sebuah cerita pendek merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu pengarang karya prosa yang mengangkat tema tersebut adalah Kuntowijaya dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”. Tema manusia urban dalam cerpen tersebut digambarkan melalui sosok tokohnya (seorang lelaki) yang termarginalkan dalam kehidupan masyarakat urban. Masalah menarik yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana potret manusia urban tergambar dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo. Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan potret manusia urban dengan berbagai persoalan yang dihadapinya. Penelitian tentang kehidupan manusia urban yang tergambar dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” dilakukan dengan menggunakan pendekatan tradisi-modernitas dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data secara faktual, akurat, dan apa adanya sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai manusia urban yang secara sosiokultural termarginalkan, tiada pilihan lain bagi tokoh protagonis dalam cerpen selain melakukan upaya klenik melalui jalan pesugihan untuk memperoleh kekayaan. Hal itu mengimplikasikan bahwa meskipun hidup pada zaman modern, pengaruh tradisi masih kuat sehingga seseorang yang “kalah” dalam berhadapan dengan arus modernitas cenderung mencari kekuatan tradisi.*

**Kata-kata kunci:** urban, pesugihan, tradisi, modernitas

## PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya secara langsung ataupun tidak langsung

merefleksikan realitas dan aktualitas yang terdapat dalam masyarakatnya. Persoalan urban pun terakomodasi dalam sejumlah karya sastra, baik puisi,

cerpen maupun novel. Makalah ini mengkaji fenomena manusia urban dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" karya Kuntowijoyo. Cerpen tersebut memotret situasi urban, bagaimana sosok manusia urban terpinggirkan dan termarginalkan sehingga menjadi protagonis dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" berusaha menebus kealahannya dengan menjalani *perbuatan klenik*

Masalah urban, sebagaimana diperlihatkan dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan", bagaimanapun terkait dengan persoalan tradisi—modernitas. Sementara itu, relasi tradisi—modernitas di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, seringkali lebih rumit daripada persoalan yang sama di negara-negara maju. Bila negara-negara maju pada umumnya melewati suatu "evolusi peradaban" (lewat penemuan-penemuan dalam ilmu dan teknologi yang pada akhirnya melahirkan Revolusi Industri), negara-negara berkembang pada umumnya mencapai modernitas melalui "loncatan peradaban" sehingga ada tahapan-tahapan tertentu yang tidak dilalui secara wajar. Hal ini membawa beberapa implikasi tertentu, misalnya modernitas yang dicapai hanya modernitas semu yang rapuh karena tidak didukung oleh mentalitas dan sumber daya manusia yang memadai dan yang lebih utama lagi tidak ditopang oleh tradisi yang melandasi modernitas itu sendiri.

Modernitas yang di Indonesia mulai dikenal sejalan dengan masuknya kolonial Belanda, pada perkembangan lebih lanjut ternyata menimbulkan banyak persoalan karena dalam realitas konkret arus modernitas ternyata juga melahirkan berbagai ketimpangan sosial, kultural, dan ekonomi. Benturan

antara tradisi dan modernitas makin menguat di Indonesia yang nyaris mengadopsi mentah-mentah teori-teori pertumbuhan ekonomi yang berlaku di negara-negara industri maju. Karya sastra yang mempersoalkan dampak arus modernitas mulai muncul hampir bersamaan dengan penerapan kebijaksanaan pembangunan ekonomi Orde Baru yang diawali oleh sajak-sajak pamflet Rendra pada dasawarsa 1970-an.

Masalah yang layak diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana potret manusia urban tergambar dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" karya Kuntowijoyo? Melalui masalah tersebut tujuan penulisan artikel adalah mendeskripsikan potret manusia urban dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" karya Kuntowijoyo

Perlu dikemukakan bahwa fenomena urban sebagaimana yang dikemukakan pada hakikatnya secara langsung ataupun tidak langsung terkait erat dengan persoalan tradisi—modernitas. Oleh karena itu, penulisan artikel ini menggunakan pendekatan tradisi-modernitas yang dikemukakan oleh Soebadio, Bradbury, Kleden, dan Esten. Sementara itu, dalam mengkaji data digunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data secara faktual, akurat, dan apa adanya sesuai dengan topik penelitian.

## LANDASAN TEORI

Secara umum, *urban* berarti sesuatu yang bersifat kekotaan, sebagaimana *urbanisasi* yang berarti perpindahan penduduk dari desa ke kota. Namun, dalam perkembangannya, *urban* tidak semata-mata berarti sesuatu yang bersifat kekotaan, tetapi telah memiliki konotasi lain, yakni (warga atau wilayah) bagian kota yang

tersisihkan, terpinggirkan, termarginalkan, dan ter subordinasikan sehingga cenderung tidak berdaya dan berada di bawah garis kelayakan.

Sementara itu, Pamungkas (2009), mengutip pendapat Dharmono, mengatakan bahwa budaya urban adalah budaya transisional, yaitu budaya yang berkembang secara terburu-buru. Seseorang yang baru datang ke kota dapat menimbulkan terjadinya benturan antara budaya satu dan budaya lain, terutama budaya desa dengan budaya kota. Hal itu dipandang sebagai gejala globalisasi.

Clark (1996, hlm. 190) menggambarkan bahwa kota adalah sebuah label deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dua ciri khas, yaitu (1) sebuah tempat yang khusus dan (2) serangkaian pola asosiasi yang distingtif yang meliputi nilai dan tingkah laku. Hal terakhir berkaitan dengan budaya kota (*urban culture*) sebagai pola tingkah laku dari macam-macam jenis kota dan wilayah urban, baik pada masa lampau maupun pada masa kini. Dengan demikian, budaya kota memiliki elemen-elemen nilai dan tingkah laku yang berbeda dengan nilai dan tingkah laku budaya desa. Sebagaimana diketahui bahwa kota-kota di seluruh dunia telah berkembang menuju sebuah tipe urban yang distingtif, lengkap dengan sistem fasilitas modern. Penampilan dan gaya hidup yang merefleksikan nilai kehidupan modern. Meskipun terdapat variasi dan perbedaan budaya, bangsa-bangsa dan kota-kota memiliki lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Kekhasan budaya kota ditandai dengan *The Revolution of Tripple T: telecommunication, transportation, dan tourism*. Revolusi ini membuat masyarakat dunia melebur dalam satu tatanan kehidupan, seperti gaya hidup yang menyangkut pilihan pekerjaan,

kesibukan, makanan, mode pakaian, dan kesenangan telah mengalami perubahan dengan kepastian mengalirnya pengaruh kota besar terhadap kota kecil, sampai ke desa-desa.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa *urban culture* yang pada awalnya berkembang di lingkungan kota, akhirnya tidak lagi milik wilayah kota. Atas dasar teori sistem global yang dikemukakan oleh Clark (1996, hlm. 6-10) bahwa ekonomi dunia ditata di seputar kota-kota dan dapat disebutkan bahwa masyarakat global sedang menuju budaya urban. Kota-kota adalah tempat produksi dan reproduksi *urban culture* dalam arti budaya telah dibentuk, disebarkan, dan diadopsi oleh penduduk dari berbagai latar belakang, baik di kota, luar kota, maupun di luar batas negara. Dalam konteks ini, konsep urbanisme diterapkan. Dalam konteks tulisan ini urbanisme adalah serangkaian gaya hidup (*lifesyle*) dan cara hidup (*way of life*) yang muncul di kota-kota dan yang dapat ditiru di luar kota.

Dalam studinya yang dikemas dalam artikel berjudul "Shanghai Modern Reflections on Urban Culture in China", Lee Leo Ou-fan (2007, hlm. 27) menunjukkan bahwa selain jelas ditandai oleh kekuatan ekonomi, *urban culture* itu merupakan hasil dari proses produksi dan konsumsi. Dia mengamati bahwa prosesnya melibatkan pertumbuhan institusi-institusi sosial ekonomi dan bentuk-bentuk baru dari aktivitas dan ekspresi budaya yang dimungkinkan oleh penampilan struktur dan ruang publik bagi produksi dan konsumsi budaya kota. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Taum (2007). Kemudian, Rose (1999, hlm. 46) melihat salah satu faktor penentu pembentukan budaya kota di Toronto dan Montreal, Kanada, adalah

perubahan dalam hal komposisi tenaga kerja. Tenaga kerja di perkotaan telah menunjukkan ciri profesional, yakni meningkatnya tingkat keterampilan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pekerja lulusan perguruan tinggi di sektor jasa dan sebaliknya menurunnya jumlah pekerja di pabrik-pabrik.

Sebagaimana dikemukakan bahwa fenomena *urban culture* pada hakikatnya, secara langsung ataupun tidak langsung, berkaitan dengan persoalan tradisi—modernitas. Dalam sejarahnya, modernitas lebih dulu tumbuh dan berkembang di wilayah urban, sedangkan di wilayah pedesaan acapkali sebagai pihak yang "kalah" secara sosial ekonomi meskipun secara kultural, tradisi masih mampu bertahan menghadapi gempuran modernisasi. Oleh karena itu, pada akhirnya terjadilah urbanisasi, penduduk wilayah rural/pedesaan mencari nafkah ke wilayah urban/perkotaan karena industri dan infrastruktur sosial ekonomi lebih tersedia di wilayah urban. Para pencari nafkah secara stratifikasi sosial pada umumnya berasal dari kelas bawah, sedangkan warga kota yang sukses mereguk proses modernisasi yang lebih dulu berlangsung di wilayah urban pada umumnya terbilang sebagai kelas menengah ke atas.

Yang dimaksud tradisi di sini adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Tradisi mengatur bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat duniawi atau sakral. Tradisi yang berkembang menjadi suatu sistem yang terpola dan memiliki norma-norma, menentukan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, dengan kelompok dan lingkungan lain (termasuk dengan

lingkungan alam), sekaligus mengatur penggunaan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio dalam Esten, 1992, hlm. 14).

Kemunculan tradisi dapat melalui berbagai cara, antara lain dapat secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Tradisi muncul dari perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk memengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kekaguman berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan menafsir keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Tradisi dapat pula berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan yang disebut dengan tradisi kultural. Dengan demikian, dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu terdapat bermacam-macam tradisi. Tradisi berarti barang yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses pewarisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Umumnya, tradisi meliputi sejumlah norma yang keberlakuannya bergantung pada ruang atau tempat, waktu, dan kelompok atau masyarakat tertentu, artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal, seperti yang berlaku bagi nilai-nilai atau *value*.

Berbicara tentang tradisi tidak dapat terlepas dari pasangan oposisi binernya, yaitu modernitas. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti maju atau modernitas yang diartikan sebagai nilai-nilai yang keberlakuannya dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosialnya yang lebih luas atau bersifat universal. Salah satu teori yang muncul dalam menjawab perubahan sosial masyarakat menuju modern kemudian dengan teori

modernisasi. Teori ini mendasarkan pada konsep evolusionime. Secara historis makna modernitas mengacu pada transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-19 dan 20 (Sztomka, 2008, hlm. 149). Kemudian, teori ini lebih menunjukkan tahap-tahap perubahan masyarakat pada arah tertentu yang kemudian dianggap mencerminkan manusia modern.

Pendapat yang sejalan dengan itu dikemukakan pula oleh Suriasumantri bahwa modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat kemajuan manusia (Suriasumantri dalam Esten, 1992, 15–16).

Modernisasi atau proses ke arah modernitas pada dasarnya dapat tumbuh dalam suatu tradisi karena perkembangan umat manusia dan karena proses komunikasi yang semakin terbuka. Relasi tradisi—modernitas di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, seringkali lebih rumit daripada persoalan yang sama di negara-negara maju. Sejalan dengan itu, Bradbury (1992, hlm. 15–16) menyatakan bahwa instrumen utama dari modernitas adalah pemikiran, kepercayaan, dan ideologi yang terwujud dalam suatu inovasi ilmu pengetahuan yang abstrak, yang mengalir melalui pemikiran, kesenian, gaya hidup, dan upaya yang terus-menerus untuk lepas dari keterikatan masa silam. Namun, perlu dicatat pernyataan Huntington (1992, hlm. 15–16) yang mengemukakan bahwa tradisi tidak saja bisa berdampingan dengan modernitas, tetapi modernitas juga dapat memperkuat tradisi. Dengan demikian, kebudayaan yang sehat akan selalu memberikan ruang dan kemungkinan bagi masuknya unsur-

unsur pembaharu demi perkembangan dan kemajuan (Kleden, 1983).

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan topik penelitian, penulisan artikel ini secara langsung mengambil data dari cerpen Kuntowijoyo yang berjudul “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Hampir Sebuah Subversi* yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 1999. Cerpen Kuntowijoyo ini merupakan cerpen terbaik *Kompas* pada tahun 1997.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data dibaca, disajikan, dan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Secara deskriptif, penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dilakukan oleh masyarakat, sedangkan secara kualitatif bertujuan mengungkapkan isi dan pesan-pesan atau maksud yang terkandung dalam novel tersebut. Metode analisis isi merupakan metode yang memberikan perhatian pada isi pesan, dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi, pemaknaan isi komunikasi lisan, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna, 2010, hlm. 48-49).

Karena topik penelitian berkaitan dengan potret manusia urban yang berkorelasi dengan hal tradisi-modernitas, penganalisisan data menggunakan pendekatan tradisi-modernitas serta berpegang pada konsep urban dan urbanisasi.

## PEMBAHASAN

### Membaca “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan”

Cerpen Kuntowijoyo yang berjudul “Anjing-Anjing Menyerbu

Kuburan" menggambarkan betapa kemiskinan telah menggiring seseorang untuk menjalani perbuatan yang bersifat klenik, sebagaimana tergambar dalam sinopsis berikut.

Tengah malam seorang lelaki berjalan mengendap-endap dalam gelap. Ia tengah mengincar telinga mayat seorang perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Ia diharuskan oleh gurunya untuk mendapatkan kedua telinga mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon sebagai syarat untuk memperbaiki nasibnya. Perburuan terhadap telinga mayat perempuan itu adalah upaya yang harus dijalaninya untuk mengubah nasib setelah sebelumnya ia bertapa selama tujuh hari tujuh malam. Perburuan terhadap telinga mayat perempuan itu bukanlah hal yang gampang karena jenazah orang yang meninggal pada malam Selasa Kliwon, kuburannya dijaga orang selama tujuh hari tujuh malam. Untuk mengatasi kesulitan yang bakal dihadapinya, guru klenik membekalinya aji penyirep, berupa beras kuning dan mantera. Melalui ajian dan manteranya, lelaki itu berhasil menyirep orang-orang yang tengah berjaga di kuburan. Ia pun menggali kuburan mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon dengan tangannya. Ketika mayat diangkat dari lubang kubur dan dibaringkan di permukaan tanah untuk digigit kedua telinganya, tiba-tiba beberapa ekor anjing mengelilinginya. Ia sadar anjing-anjing itu juga tengah mengincar mayat. Lelaki itupun mengusir anjing-anjing dan pelan-pelan membungkuk untuk menggigit telinga mayat perempuan itu. Namun, begitu membungkuk, anjing-anjing kembali datang menyerbu dan mengoyak-ngoyak kain kafan pembungkus mayat dengan moncong dan cakarnya.

Lelaki itu mengambil sepotong kayu dan memukuli anjing-anjing itu. Anjing-anjing yang jumlahnya makin banyak--meraung-raung dan beranjak pergi. Namun, begitu ia membungkuk dan berusaha menggigit telinga mayat perempuan itu, anjing-anjing kembali menyerbu dan berusaha menyambar mayat si perempuan. Beberapa kali lelaki itu berusaha mengusir anjing-anjing itu, tetapi tiap kali ia lengah, anjing-anjing itu kembali datang menyerbu dan berusaha menyambar mayat perempuan itu. Sementara itu, darah mengucur deras di jari-jari tangan lelaki itu dan tubuhnya makin lemas. Akhirnya, ia terjatuh tidak sadarkan diri. Orang-orang yang tertidur karena keampuhan aji penyirep lelaki itu, terbangun oleh lolongan anjing yang gaduh dan panjang karena terkena pukulan kayu lelaki itu. Sebagian dari mereka sempat menyaksikan lelaki itu mengayunkan kayu untuk mengusir anjing-anjing itu sebelum akhirnya terjatuh dan pingsan.

### **Potret Manusia Urban**

Hal yang paling mencolok dalam penggambaran cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" adalah tokoh lelaki atau protagonis cerpen memiliki persamaan perilaku dengan anjing-anjing, yaitu sama-sama mengincar mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa tokoh lelaki dalam cerpen Kuntowijoyo ini disejajarkan dengan anjing. Si lelaki mengincar telinga mayat perempuan, sedangkan anjing-anjing itu mengincar daging mayat perempuan itu. Penyejajaran tokoh lelaki dengan anjing-anjing, dapat ditafsirkan bahwa Kuntowijoyo ingin menunjukkan tokoh lelaki dalam cerpennya sesungguhnya telah kehilangan kemanusiaannya. Ia

tidak ubahnya seperti anjing atau binatang lain yang tidak membedakan daging yang diincarnya, daging bangkai atau bukan.

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang lari ke dunia klenik untuk mengubah nasibnya. Dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" digambarkan oleh si tokoh lelaki yang hidupnya sangat miskin dan ia ingin memperbaiki nasib hidupnya dengan menjalankan syarat yang ditetapkan oleh gurunya dalam dunia klenik, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

.... Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus. Dan sekarang ia menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itulah sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru.

Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya, karena dengan cara itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas. Niatnya untuk mengganti gigi kuning istrinya dengan emas sudah lama diurungkannya, karena memakai gigi emas bukan zamannya. Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, dan uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari

segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf. Ia akan membuka warung-warungan di rumahnya, sekadar untuk menutupi kekayaannya yang bakal mengucur tanpa henti. Benar, mungkin warungnya tidak laku, tapi uang di bawah bantalnya takkan pernah kering. Namun kalau terpaksa mencuri, akan dimintanya danyang hanya mencuri harta orang-orang kaya yang serakah. Setelah kaya, dia akan berhenti mempekerjakan danyang. (Kuntowijoyo, 1999, hlm. 101)

Bagian cerpen Kuntowijoyo yang baru saja dikutip memperlihatkan betapa tokoh lelaki dalam cerpen ini terbenam dalam kemiskinan. Karena miskin, ia bersedia menjalankan laku yang disyaratkan oleh guru kleniknya dan bermimpi bakal kaya sehingga ia mampu membebaskan lingkungan keluarganya dari kemiskinan yang membelit.

Kisah dalam cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" berakhir dengan si lelaki yang harus bersaing dengan anjing-anjing yang sama-sama mengincar mayat perempuan itu. Tokoh lelaki dalam cerpen itu tidak dikisahkan berhasil menjadi kaya meskipun ia telah menjalankan laku yang disyaratkan oleh guru kleniknya. Melalui cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan", pengarang ingin menggambarkan bagaimana seseorang terjebak dan terjerumus dalam dunia klenik sehingga tokoh lelaki dalam cerpen Kuntowijoyo ini digambarkan sebagai seorang yang miskin. Karena miskin, ia ingin menjadi

kaya, dan tokoh lelaki itu begitu yakin bahwa ia akan segera menjadi kaya setelah menjalankan syarat-syarat yang ditetapkan oleh guru kleniknya.

Dalam mitos-mitos tentang *pesugihan* (cara-cara menjadi kaya melalui dunia klenik), antara lain dikenal adanya binatang jadi-jadian, di antaranya berupa binatang babi. Sementara itu, dalam cerpen Kuntowijoyo, "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan", si tokoh lelaki yang tengah menjalani laku klenik harus bersaing dengan anjing-anjing memperebutkan mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa seseorang yang menjalani laku klenik dengan niat menjadi kaya pada akhirnya akan mengalami degradasi sifat-sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, dalam mitos-mitos tentang *pesugihan* sering kita dengar adanya manusia yang berubah wujud menjadi binatang ketika tengah menjalani laku klenik untuk memperkaya diri. Dalam cerpen Kuntowijoyo pun si tokoh lelaki yang tengah menjalani laku klenik harus bersaing dengan anjing-anjing memperebutkan mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Dengan demikian, si tokoh lelaki itu berada dalam posisi yang setara dengan anjing-anjing. Judul yang digunakan oleh Kuntowijoyo untuk cerpennya, "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan", adalah suatu *sinekdoke* yang dalam hal ini berupa *totem pro parte*, keseluruhan yang menunjuk dan melibatkan bagian. Jadi, si lelaki itu sejatinya adalah bagian dari anjing-anjing yang menyerbu kuburan, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Ketika ia membungkuk, mau menggigit telinga, seekor anjing menyambar. Dia membatalkan niatnya, menggunakan tangan untuk mengusir anjing itu. Anjing yang tiga ekor berusaha merobek kain kafan dengan moncongnya dan cakarannya. Dia menggunakan sebelah kakinya untuk mengusir anjing-anjing itu. Didengarnya ada anjing-anjing lain menggonggong di pinggir makam. Mereka segera menyerbu mayat.

Celaka, anjing itu menjadi tujuh ekor. Mereka tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu, jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam, terasa pedih. Tapi dia tidak mau mundur. Setiap kali ia mau menggigit telinga ada saja anjing menggonggongnya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya dia hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. Dia mau bilang pada anjing-anjing bahwa bagian kepala itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah tetapi jangan kepala. Biarlah bagian penuh tulang itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. Tetapi anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing. Sebagai orang desa matanya terbiasa dengan malam. Jelas terlihat bahwa daging di bagian paha mayat mulai robek. Dia melupakan urusan telinga itu. Yang akan dikerjakannya ialah mengusir anjing-anjing, yang



mungkin binatang liar yang tak tahu aturan. (Kuntowijoyo, 1999, hlm.103)

Kutipan tersebut memperlihatkan kaidah sinekdoke *totem pro parte*. Bagaimana si tokoh lelaki dalam cerpen itu berada dalam posisi sejajar dengan anjing-anjing ketika berusaha mendapatkan telinga mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Dengan kata lain, ia telah kehilangan harkat kemanusiaannya.

Dalam konteks tradisi—modernitas yang melahirkan urbanisasi, menarik untuk disimak kesejajaran pendapat Goenawan Mohamad ketika mengomentari utopia Sutan Takdir Alisjahbana tentang modernitas yang bakal datang di negeri ini dengan "alur nasib" protagonis cerpen Kuntowijoyo ini. Secara tersirat, protagonis cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" ini hidup ketika proses modernisasi tengah berlangsung: ketika keponakannya harus mencari nafkah ke kota, ketika adiknya menjadi TKI di Bahrain, dan ketika tanah di desanya yang bakal disulap menjadi lapangan golf hanya dihargai lima ratus rupiah semeter (Kuntowijoyo, 1999, hlm. 101). Ini berarti si protagonis dan kerabatnya yang berada di lingkungan rural/desa berada pada posisi yang termarjinalkan sehingga ia berikut kerabatnya harus mencari nafkah ke kota karena desa tidak lagi menjanjikan kehidupan yang layak. Pada akhirnya ia pun terobsesi untuk menebus semua "kekalahannya", sebagaimana terbaca pada teks cerpen Kuntowijoyo tersebut.

Modernitas dengan rasionalitas yang melekat padanya pada mulanya membayangkan kemajuan dan kebebasan untuk umat manusia. Namun, dalam praktik rasionalitas yang melekat pada modernitas justru memupuk semangat liberalisme dan

kapitalisme, terutama dalam bidang ekonomi sehingga memarjinalkan kelas menengah ke bawah, seperti protagonis dalam cerpen Kuntowijoyo. Ia terkooptasi ke dalam suatu sistem kehidupan modern (yang paralel dengan urban) sebagai pihak yang "kalah" sehingga muncul obsesi dalam dirinya, jika upaya *pesugihan*-nya berhasil ia akan menarik diri (berikut kerabatnya) dari pusat-pusat dominasi yang memarjinalkannya selama ini: *Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan, adiknya yang bungsu yang menjadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf.*

Pusat-pusat dominasi dalam teks cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" direpresentasikan oleh kota dan luar negeri, sedangkan desa merepresentasikan wilayah tradisional yang ter subordinasi dan termarjinalkan sehingga lapangan kerja teramat sempit dan harus dicari di kota atau di luar negeri (sebagai TKI). Desa juga merupakan wilayah yang tanahnya dihargai sangat murah ketika akan dibangun lapangan golf yang hanya berguna untuk kelas atas perkotaan. Karena itu, protagonis cerpen Kuntowijoyo ini begitu terobsesi untuk memberdayakan desa dan kerabatnya seandainya ia berhasil dalam *pesugihan*-nya.

Ketika proses modernisasi hanya menghasilkan kelompok kecil yang mendominasi, sedangkan kelompok lain yang jauh lebih besar terpinggirkan, maka proses modernisasi itu akan macet dan orang cenderung

berpaling kembali kepada tradisi sebagaimana diperlihatkan oleh protagonis cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" ini. Rasionalitas—yang sesungguhnya sekaligus juga merupakan suatu irasionalitas—modernitas yang hanya melahirkan dominasi ekonomi dan kekuasaan. Pada gilirannya, di sisi lain, rasionalitas semu ini akan melahirkan dehumanisasi. Hal itu diperlihatkan protagonis cerpen Kuntowijoyo yang berebut memangsa mayat perempuan dengan segerombolan anjing. Dengan demikian, ketika arus modernisasi (dengan urbanisasi sebagai imbasnya) gagal melahirkan emansipasi dan pembebasan yang muncul adalah suatu titik balik ke tradisi dalam bentuknya yang irrasional (sebagaimana halnya dambaan akan pemimpin yang adil bijaksana dan mengayomi seluruh rakyat bila mencapai titik jenuh acapkali melahirkan sosok Ratu Adil, tokoh yang mungkin hanya terdapat dalam dunia mitologi).

## PENUTUP

Cerpen Indonesia mutakhir "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" karya Kuntowijoyo yang menjadi objek kajian dalam artikel ini membayangkan perubahan sosiokultural yang terjadi di Indonesia terkait dengan masuknya arus modernitas ke negeri ini. Cerpen "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" menggambarkan sosok manusia urban. Di dalamnya terbaca betapa seseorang yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi oleh arus modernitas berusaha menemukan harkat dan martabat dirinya dengan menempuh upaya klenik, suatu fenomena yang lazim dalam masyarakat tradisional. Hal itu sekaligus menunjukkan, bahwa meskipun kita hidup pada zaman

modern, tetapi pengaruh tradisi masih kuat sehingga seseorang atau kelompok orang yang "kalah" dalam berhadapan dengan arus modernitas cenderung untuk menimba kembali kekuatan dari khazanah tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bradbury, M. (1972). *The social context of modern English literature*. Basil Blackwell & Mott Limited.
- Clark, D. (1996). *Urban world/global city*. London: Routledge.
- Esten, M. (1992). *Tradisi dan modernitas dalam sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Huntington, S. P. (1981). Perubahan ke arah perubahan: Modernisasi, pembangunan dan politik. Dalam Juwono Sudarsono (Editor), *Pembangunan politik dan perubahan politik* (hlm. 18-19). Jakarta: Gramedia.
- Kleden, I. (1983). Kebudayaan dari posisi seorang seniman: Mempertimbangkan Rendra. Dalam Rendra (Editor), *Mempertimbangkan Tradisi* (hlm. 101). Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1999). Anjing-anjing menyerbu kuburan. Dalam Kuntowijoyo, *Hampir sebuah subversi* (hlm. 98-103). Jakarta: Grasindo.
- Lee, L. O. (2007). Shanghai modern: Reflections on urban culture in China in the 1930s. Diperoleh dari <E:/downloads/urbanculture/Shanghai Modern Reflections on Urban Culture in China.html>.

- Pamungkas, A. (2009). Tato sebagai hidup kaum urban. Diperoleh dari <http://adipamungkas.blogspot.com/2009/06/tattoo-dan-budaya-urban.html>.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rose, D. (1999). Urban hierarchies and the changing characteristics of urban professionals in toronto and montreal: Between convergence and divergence (46). *Canadian Journal of Regional Science/Revue canadienne des sciences regionales XXII*, 1-2. Spring-Summer/pronternpsete.
- Sztomka, P. (2008). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada.
- Taum, Y. Y. (2007). Orientasi dan identitas budaya sastra Indonesia. *Kumpulan Makalah Seminar Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia*. Jakarta: HISKI.